

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan budi pekerti. D. Rimba berpendapat bahwa sebuah pendidikan merupakan pembinaan sadar kepada perkembangan jasmani yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendorong peserta didik mengembangkan kebugaran jasmani. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, identitas tetap sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar yang merangsang siswa agar bersikap secara aktif dalam mengembangkan potensi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. (Amran dkk., 2018).

Dalam bahasa Yunani, Karakter adalah asal kata "karakter". Istilah kharasein berarti mengukir atau mengukir, dan dalam bahasa latin aksara berarti tanda pembeda. Pengertian karakter dalam bahasa Indonesia adalah budi pekerti, budi pekerti, dan sifat psikologis. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik dapat menguatkan potensi dirinya supaya mereka dapat memperoleh kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Turap et al., 2021).

Karakter sendiri dengan kinerja seseorang secara keseluruhan dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, karakter mencakup sikap, nilai, dan tingkah laku. Seseorang yang memiliki sikap dan perilakunya yang mencerminkan suatu karakter dianggap sebagai seseorang yang memiliki karakter baik. Akibatnya, karakter seseorang dapat dilihat melalui kebiasaannya sebagai manusia. Karakter bukanlah kumpulan ide dan kebiasaan. Karakter adalah komponen kepribadian seseorang. Keyakinan, perasaan, dan tindakan berhubungan satu sama lain; mengubah karakter berarti mengubah kepribadian. Jika pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak diintegrasikan dengan keyakinan orang tentang dirinya sendiri, orang lain, dan kebaikan masyarakat, mereka tidak akan berguna. (Ramli, 2022).

Pandangan lain mengatakan bahwa pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena banyak mengajarkan kebiasaan yang baik kepada siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter membantu siswa memahami apa yang baik dan apa yang salah, menjadi terbiasa melakukannya, dan memiliki pemahaman tentang nilai-nilainya. (Turap et al., 2021).

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan pemahaman tentang manusia, kepedulian, dan nilai-nilai moral dan etika. Jika kita berpikir mengenai

karakter yang kita inginkan untuk anak kita, terlihat jelas bahwa sebagai orang tua menginginkan mereka untuk memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran, peduli dengan apa itu kebenaran dan hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi benar, bahkan dalam situasi di mana mereka dipaksa untuk melakukannya tanpa dan dengan keinginan). (Rivki et al., 2022).

Para pakar pendidikan setuju bahwa sangat penting untuk menguatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal. Namun, mereka tidak setuju tentang metode pendidikannya. Berbicara tentang metode, beberapa pakar mengusulkan penggunaan metode pendidikan moral yang telah dikembangkan di Barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Yang lain mengusulkan metode tradisional, yang melibatkan menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam siswa.

Sistem penamaan nilai-nilai karakter yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, atau memikirkan, dan melakukan nilai-nilai ini, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, individu, orang lain, lingkungan, serta pembentukan sifat nasional. Namun demikian, karena manusia merupakan sosial yang hidup dalam masyarakat dan budaya tertentu, maka pertumbuhan kepribadian hanya dapat dilakukan dalam lingkungan budaya dan sosial yang relevan. (Omeri 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pelatihan mendasar dalam mengajar orang dalam hal moralitas dan kebiasaan baik

yang dilestarikan oleh keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan daerah sekitarnya. Peran orang tua, guru, masyarakat dan negara -negara sangat penting dalam mempromosikan karakter yang baik untuk seseorang, terutama siswa, baik pendidikan formal maupun informal.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Mencerdaskan kehidupan masyarakat serta menumbuhkan kemampuan, budi pekerti, dan peradaban bangsa yang bermartabat merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dapat diartikan juga sebagai wadah untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga berperan dalam meningkatkan keterampilan, membentuk serta menanamkan karakter untuk peradaban bangsa. Maka dari itu, pendidikan diharuskan berdampak positif pada fitrah manusia serta bangsa Indonesia. Karakter seseorang dinilai dari tingkat kematangannya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut: (Tsauri, 2015).

1. Kebiasaan bersikap baik dan terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, konsensus social, juga keyakinan agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. Berperilaku dan kebiasaan terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, konsensus

- sosial, dan keyakinan agama. Bersikap terpuji sesuai dengan nilai-nilai, kesepakatan social, tradisi, budaya, serta nilai agama.
3. Meningkatkan perasaan peka terhadap mental siswa terhadap situasi dan kondisi di sekitar yang bertujuan untuk mencegah siswa terjerumus pada perbuatan yang melanggar aturan.
 4. Memperkuat keterampilan mereka yang bertujuan untuk menghindari sifat-sifat berbahaya yang berpotensi mencemarkan nama baik bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut (Turap et al., 2021) yakni mengajarkan siswa terkait nilai-nilai tradisional yang diterima secara luas dijadikan dasar sifat yang baik, tanggung jawab serta nilai moral. Berikut tujuan pendidikan karakter:

- a. Menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, serta bangsa dan Negara.
- b. Membimbing serta mendampingi untuk menanamkan perilaku terpuji khususnya pada anak maupun siswa.
- c. Menanamkan nilai atas rasa memiliki serta menghargai keanekaragaman bangsa dan budaya.
- d. Mengembangkan sikap mandiri, gotong royong, kreatif serta tanggung jawab.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kondusif, membiasakan dengan nilai-nilai sifat yang baik antara lain: sifat kerja sama, kedisiplinan, serta saling menghormati sesama manusia.

Berdasarkan penjabaran yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menghindari sifat yang tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain serta lingkungan.

c. Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Penanaman karakter terkait dengan diri manusia dan ada beberapa aspek orang yang perlu dibahas secara psikologis dan sosiologis. Faktor-faktor ini termasuk emosi, motivasi, kepercayaan, kebiasaan, sikap dari orang lain. Sikap ini dapat menyebabkan seseorang menilai kepribadian orang lain. Hal yang sama berlaku untuk perasaan, motivasi, kepercayaan, kebiasaan dan diri mereka sendiri (Tsauri, 2015):

1. Sikap

Sikap yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu bagian dari kepribadiannya. Biasanya dianggap sebagai representasi dari kepribadiannya. Tentu saja hal tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi cara seseorang melihat situasi saat ini menunjukkan sifatnya.

2. Emosi

Emosi merupakan suatu gejala yang selalu berubah dalam keadaan yang dirasakan oleh manusia. Efek situasi ini pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan aspek kognitif yang dimiliki manusia dari factor sosio psikologis. Kepercayaan memiliki

peran yang sangat penting untuk membangun watak dan karakter manusia bahwa sesuatu memiliki “benar” atau “salah” berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi. Kepercayaan memperkuat hubungan dengan orang lain dan eksistensi diri.

4. Kebiasaan dan kemajuan

Kebiasaan dapat disebut dengan komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Perbuatan manusia yang stabil, tidak direncanakan, dan berlangsung secara otomatis disebut kebiasaan. Namun, sifat yang sangat menunjukkan sifat seseorang adalah kemauan.

Kesimpulannya, unsur-unsur pendidikan karakter mencakup adalah kepercayaan, sikap, kemauan, emosi, sikap seseorang, dan kebiasaan. Unsur-unsur ini membentuk landasan yang kokoh dalam perkembangan individu, membantu mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkomitmen terhadap kebenaran, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain. Melalui integrasi unsur-unsur ini dalam proses pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat dan mulia.

d. Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis membantu peserta didik guna memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan. Nilai-

nilai tersebut dimanifestasikan kedalam sikap, perasaan, perkataan, kebiasaan, juga perilaku yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ini adalah beberapa dasar pendidikan karakter:

- a. Keyakinan kepada Tuhan YME;
- b. Konsistensi dan pendirian yang teguh;
- c. Kesetiaan; dan
- d. Kepatuhan.

Dalam hal ini, untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai yang menunjukkan bahwa karakter dapat berasal dari agama, budaya, sosial, dan falsafah kebangsaan. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional: (Kemendiknas, 2017).

Tabel 2.1 Deskripsi 18 Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Hidup rukun bersama pemeluk agama lain, mencerminkan perbuatan terpuji yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
2.	Jujur	Upaya yang membuktikan bahwa dirinya dapat dipercaya oleh orang lain baik secara lisan maupun perbuatan.
3.	Toleransi	Menunjukkan sikap menghargai dan menghormati antar agama, pendapat, suku, ras, serta perilaku dari masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.
4.	Disiplin	Perilaku yang taat kepada aturan yang berlaku serta bersikap tertib.
5.	Kerja keras	Perilaku yang taat kepada aturan yang berlaku serta bersikap tertib.
6.	Kreatif	Upaya yang bertujuan menghasilkan sesuatu dengan berusaha keras.

Tabel 2.1 Deskripsi 18 Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
7.	Mandiri	Menunjukkan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain saat menyelesaikan suatu masalah.
8.	Demokratis	Berperilaku serta bertindak sesuai dengan hak serta kewajiban pada diri sendiri serta orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Menunjukkan sikap yang berusaha memperoleh wawasan yang lebih luas serta mempelajari lebih dalam yang telah dipelajarinya.
10.	Semangat kebangsaan	Berperilaku, memiliki wawasan yang luas serta mengedepankan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu.
11.	Cinta tanah air	Berperilaku, memiliki wawasan yang luas serta mengedepankan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu.
12.	Menghargai prestasi	Bentuk dorongan untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi sekitar serta mengapresiasi keberhasilan dari orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Bentuk dorongan untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi sekitar serta mengapresiasi keberhasilan dari orang lain
14.	Cinta Damai	Bentuk dorongan untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi sekitar serta mengapresiasi keberhasilan dari orang lain
15.	Gemar Membaca	Suatu kebiasaan yang diluapkan untuk membaca bacaan
16.	Peduli Lingkungan	Perilaku yang menjaga serta mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar, serta memperbaiki kerusakan yang telah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sebuah upaya yang peduli dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan
18.	Tanggung Jawab	Perilaku yang peduli dengan memberikan bantuan kepada masyarakat, serta diri sendiri.

Sumber : Olahan Peneliti

e. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian individu yang tangguh dan berintegritas. Sehingga generasi penerus memiliki nilai – nilai moral yang kuat, cerdas secara intelektual yang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Manfaat pendidikan karakter tidak hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, karena karakter yang

baik akan menciptakan pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan empati yang siap berkontribusi positif bagi bangsa.

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari pendidikan karakter, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (ULWAN, 2022) :

- a. Perbanyak ibadah yang khusyuk, dan ikhlas
- b. Menambah pengetahuan dalam memperbaiki perilaku pada kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat
- c. Memperkuat keterampilan mengembangkan sumber daya pribadi yang mandiri dan berprestasi
- d. Meningkatkan keterampilan sosial, membina hubungan positif, dan mengembangkan ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama umat Islam
- e. Meningkatkan semangat ketaatan

Oleh karena itu, manfaat pendidikan karakter sangat besar dan tujuan keseluruhannya adalah mengubah manusia menjadi manusia yang berharga. Nilai-nilai yang dimiliki manusia untuk dianut dan dianut secara teguh berasal dari perpaduan antara agama, norma sosial, peraturan atau undang-undang, dan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut pada gilirannya mengikat batin kehidupan sosial, yang terungkap secara signifikan dalam proses pendidikan karakter.

2. Program Unggulan Seni Tari Tradisional

a. Pengertian Program Unggulan

Untuk meningkatkan output pendidikan, program unggulan adalah kumpulan tindakan yang dilakukan dengan cara tertentu. Kualitas dasar daya kalbu, daya pikir, dan daya fisik dan penguasaan ilmu

merupakan keuntungan dari hasil yang dimaksud. pengetahuan, baik yang lunak maupun keras, seperti ekonomi, politik, sosiologi, dan sebagainya, termasuk aplikasinya, yaitu teknologi (konstruksi, pabrik, telekomunikasi, dll.) (Zarkasyi, 2016).

Jika sebuah lembaga pendidikan dapat mengembangkan sebuah program unggulan, maka lembaga tersebut berpotensi diminati oleh masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Mereka juga akan menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan adalah kebutuhan vital. Maka dari itu, sebagai kepala lembaga pendidikan, mereka harus mampu merancang, memeriksa, dan menetapkan program-program unggulan apapun yang harus dipilih dan dipilih untuk dilaksanakan. Selain itu, ia harus mampu menentukan lembaga pendidikan mana yang layak menjadi pesaingnya. Semakin luas wilayah lembaga pendidikan yang bersaing, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Ini akan memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai program unggulan yang dapat menarik berbagai masyarakat (Annisa et al., 2022).

Program unggulan dirancang untuk menghasilkan output pendidikan yang unggul, yang mencakup kualitas dasar seperti daya pikir, kebijaksanaan, dan daya fisik) dan kemampuan untuk menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi, dll.) termasuk aplikasinya, seperti teknologi (Dewi, 2018).

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa Program Unggulan adalah suatu tindakan atau kebijakan pemerintah yang

bertujuan untuk mengubah, memperbarui, atau menyempurnakan suatu output untuk peserta didik.

b. Pengertian Seni Tari Tradisional

Ada banyak jenis seni yang ada di Indonesia, diantaranya seni rupa dan seni pertunjukan. Tari merupakan suatu bentuk pertunjukan yang menampilkan adat istiadat dan budaya serta mewakili ciri budaya tempat asal mula tari. Seni tari merupakan suatu bentuk ekspresi yang mengungkapkan jiwa melalui gerak-gerak bagian tubuh manusia yang diolah secara khusus.

Tarian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang membawa dan membawa unsur serta nilai-nilainya. Apabila tari dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya lokal maka akan membantu peserta didik menjadi manusia yang kuat jasmani dan rohani, mampu menghadapi perkembangan zaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat-manfaat tersebut merupakan bagian dari identitas yang menjadi ciri seni dan yang membedakan seni dengan non-seni (Retnoningsih, 2017).

Salah satu bagian dari kebudayaan daerah adalah tari tradisional yang sarat dengan nilai-nilai sejarah dan pesan-pesan filosofis, serta aspek spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Dipadukan dengan seni tari dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari dan meneliti budaya sendiri. Menghargai seni tari dapat membantu siswa memahami jati diri dan jati diri bangsa, sehingga dapat lebih bangga mengapresiasi, mengenal dan menjaga budaya sendiri sebagai identitas bangsa di

kemudian hari. Kebanggaan yang ditunjukkan para mahasiswa tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk terus mempertahankan dan melanjutkan studinya. Tarian tradisional merupakan kesenian daerah. Tarian tradisional merupakan tarian yang telah mengalami perjalanan hidup yang panjang dan mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan masa lalu dan ritual. Ditinjau dari jenis tarinya, tari terbagi menjadi tiga jenis, yakni: 1) jenis tari dari pola garapan, 2) jenis tari berdasarkan koreografi, dan 3) jenis tari berdasarkan tema. Tari tradisional termasuk dalam kategori ini karena tari tradisional bergantung pada pola yang ada (Cipta, 2019). Tari tradisional mewakili kearifan lokal setiap wilayah. Tarian tradisional membawa manfaat budaya kerakyatan. Dengan kombinasi gerak dan musik yang unik, rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan iman, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis (Nur Sekreningsih & Mia Juliana, 2021).

Menurut pengertian tari tradisional yang telah disajikan, tari tradisional merupakan suatu kesenian daerah yang memiliki gerakan yang khas/unik, perjalanan hidup yang panjang, nilai masa lalu, dan hubungan ritual. Unsur-unsur Seni Tari Tradisional

Ada empat unsur yang harus muncul dalam seni menari: “seni tari mempunyai empat unsur keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa: (Hadiet al., 2018),

1. Wiraga merupakan ekspresi seluruh organ atau tubuh atau sikap dan gerak yang dipadukan dengan gaya dan watak yang dihadirkan tokoh.

2. Wirama adalah irama atau ritme dan dinamika perubahan sikap dan gerak selaras dengan karakter yang ditekankan oleh musik pengiringnya.
3. Wirasa merupakan ekspresi wajah atau mimik wajah yang menggambarkan jiwa dan emosi, serta kepribadian tokoh yang dihadirkan.
4. Wirupa adalah gambar yang secara jelas memperlihatkan ciri-ciri tari yang dibawakan, baik tata rias, warna, maupun kostumnya.

Keempat unsur ini bekerja secara sinergis, menjadikan tari tradisional tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya yang kaya akan makna dan keindahan.

c. Karakteristik Seni Tari Tradisional

Perilaku yang mengacu pada gaya hidup dan prinsip seseorang secara teratur sehingga mudah dipahami dan dikenal disebut karakteristik. Untuk mengenal sesuatu, kita harus tahu sifatnya. Tarian dan gerakan anak tidak jauh berbeda. Tarian anak sekolah dasar terbagi menjadi dua kategori: tarian kelas rendah dan kelas tinggi. Tarian untuk siswa sekolah dasar mempunyai ciri khas yang unik dan cocok untuk kemampuan dasar siswa sekolah dasar serta kebutuhan intelektual, emosional, sosial, fisik, persepsi, estetika, kreatif dan lainnya. Menurut Sekarningsih dan Rohayani, berikut adalah ciri-ciri seni tari tradisional sekolah dasar: (Cipta, 2019).

1. Tari bertema

Untuk siswa sekolah dasar, tarian bertema dipilih agar siswa dapat berekspresi sesuai dengan tema tarian yang mereka pelajari. Oleh karena itu, diharapkan bahwa melalui pembelajaran tari, kepekaan rasa, kematangan sikap dan perilaku, pengambilan keputusan, dan elemen lainnya akan terasah dan termotivasi untuk diungkapkan. Selain itu, siswa yang lebih tua dari sepuluh tahun dapat bermain peran lebih lanjut tentang tema tarian seperti legenda, kepahlawanan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tujuan dari tarian dengan tema dominan adalah untuk memberi para siswa kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Ini juga dapat membantu mereka mengungkapkan perasaan mereka.

2. Gerak Tari Tiruan

Para siswa dapat berekspresi secara individual sesuai interpretasi mereka terhadap objek yang ditirukannya melalui proses kegiatan praktik tari dalam gerak yang bersifat tiruan atau imitatif. Tujuan dari kegiatan praktik tari tiruan adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk menampilkan situasi kehidupan nyata berdasarkan kemampuan mereka untuk memahami dan menanggapi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi apa yang mereka ketahui tentang lingkungan sekitar mereka dan diri mereka sendiri.

Peniruan gerak objek yang dapat diamati secara visual dan pendengaran sangat beragam. Ini termasuk meniru perilaku manusia saat marah, senang, sedih, meniru perilaku binatang, kegiatan bekerja, meniru gerak alam, dan meniru gerak benda.

3. Iringan Musik

Musik berfungsi sebagai pengiring tarian, representasi untuk tarian, dan pembawa suasana, sehingga menjadi bagian penting dari sebuah karya tari. Berbagai suara musik yang dimainkan dapat membantu siswa sekolah dasar belajar menari. Gamelan, suara tubuh yang dihasilkan dari nyanyian, dan tepuk tangan adalah beberapa sumber musik. Para siswa diharuskan untuk dapat memadukan gerak mereka dengan musik yang mereka dengar untuk memastikan bahwa karya mereka serasi.

4. Gerak tari yang variatif

Untuk siswa sekolah dasar yang lebih baik, menari dapat menghasilkan berbagai kombinasi gerak yang beragam. Gerakan yang tidak membutuhkan banyak tenaga dapat diselingi dengan gerakan yang bersemangat. Dengan menggunakan gerak variatif, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk mengendalikan otot seluruh tubuh mereka dan menggunakan gerakan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka.

5. Penyesuaian waktu menari

Siswa sekolah dasar cenderung menghabiskan waktu yang terlalu lama untuk latihan dan pentas. Sebuah tarian tidak boleh terlalu lama,

karena akan membuat siswa bosan dan kelelahan, terutama siswa kelas satu, dua, dan tiga. Waktu yang digunakan sekitar 5 hingga 10 menit. Namun, hal ini masih relatif bergantung pada suasana kelas dan keterampilan guru. Kemungkinan waktu tidak tertutup apabila guru lebih inovatif dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Salah satu hal yang paling penting adalah kompetensi guru dan metodologi mengajar.

6. Pola lantai sederhana

Usahakan penataan pola lantai tetap sederhana pada saat pembelajaran tari agar siswa tidak mempersulit keadaan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan melakukan aktivitas yang kompleks, yaitu bergerak sambil mengubah posisi menari dan mengubah arah. Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk fokus dalam menghafal rangkaian tindakan dan menghafal rangkaian pola lantai sangat bervariasi. Pembelajaran tari berlangsung dalam kelompok kecil sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya. Menari dalam format kelompok dapat memberikan manfaat positif terhadap hubungan siswa dengan orang lain, perhatian dan kepekaan terhadap orang lain (toleransi), serta kesempatan untuk saling berbagi aktivitas.

Dengan menguraikan ciri-ciri tari tradisional, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tari tradisional harus memenuhi kemampuan dasar dan kebutuhan siswa. Ciri-ciri tari siswa junior jelas berbeda dengan siswa senior. Sementara itu, karakteristik tari

siswa kelas tinggi berhubungan dengan kehidupan sosial siswa dan gerakannya sudah mencapai tingkat kualitas yang tinggi. Selain itu, rentang waktu tari disesuaikan dengan kondisi guru dan siswa agar siswa tidak bosan belajar menari.

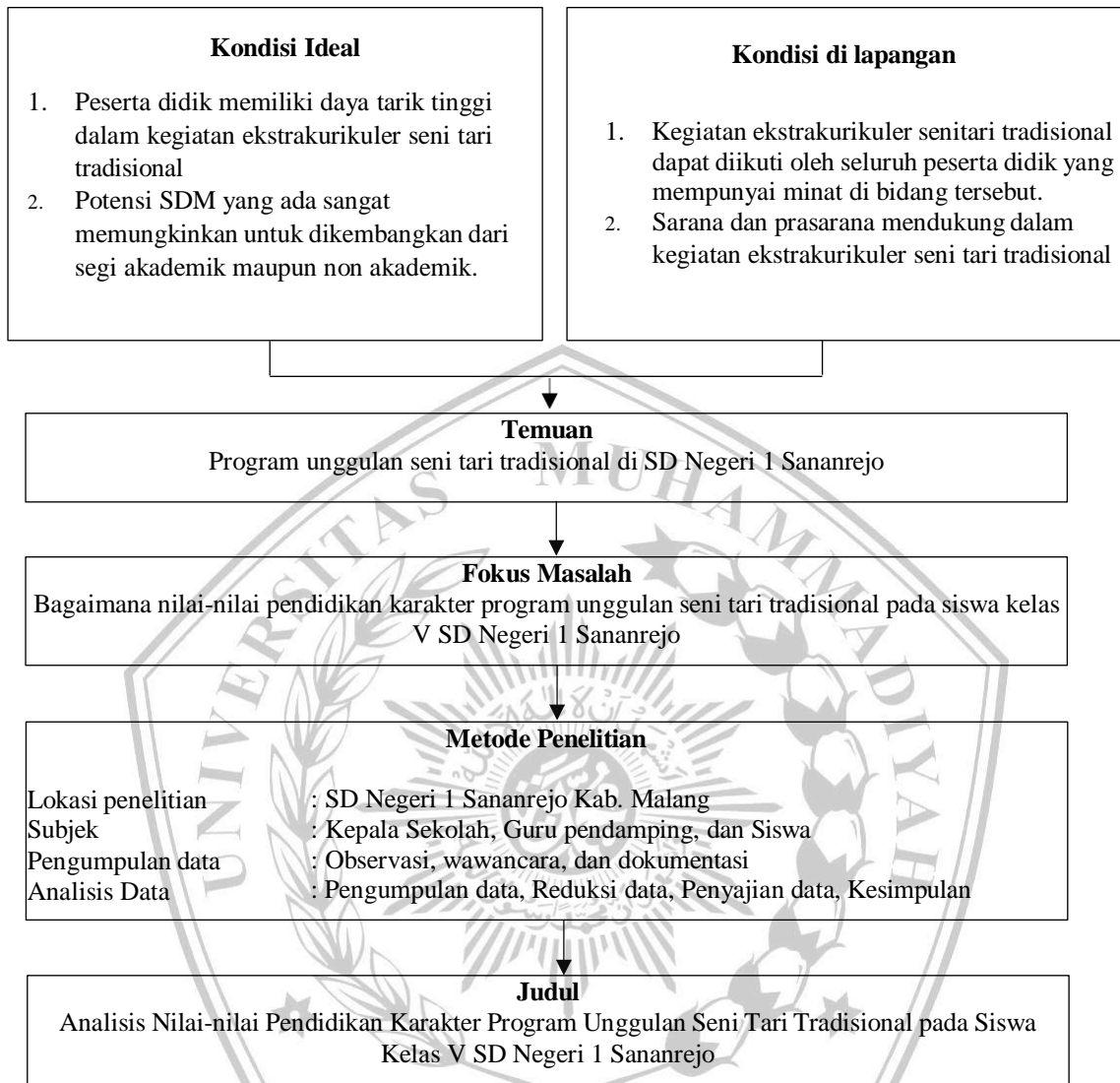
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan persoalan bagaimanakah Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Program Unggulan Seni Tari Tradisional pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sananrejo, berikut penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini serta beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan dipaparkan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian terkait

Nama dan Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah	Persamaan yang dimiliki sama – sama meneliti tentang ekstrakurikuler seni tari tradisional	Perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan pengembangan kecerdasan
Miftahul Ulum Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022 (Humna Izzatul Fitria, 2022)		kinestetik peserta didik
Membangun Nilai – Nilai Karakter melalui Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri 01 Kebondalem Kabupaten Pematang” (Tri Astuti, 2020)	Persamaan yang dimiliki ialah sama – sama tentang nilai – nilai karakter pada ekstrakurikuler seni tari tradisional	Perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada membangun nilai-nilai karakter melalui pembelajaran seni tari

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

